

STUDI PENDENGAR *COVER* LAGU BUGIS SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN BUDAYA DI KOTA KENDARI MELALUI *PLATFORM* YOUTUBE

Resky Mandala Putra¹, Hj. St Harmin², Harnina Ridwan³
Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Halu Oleo^{1,2,3}
Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan *cover* lagu Bugis dapat dijadikan sebagai media pelestarian budaya di Kota Kendari melalui *Platform* Youtube. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *cover* lagu Bugis sebagai media pelestarian budaya di Kota Kendari melalui *platform* Youtube. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Bugis yang berumur 20-24 tahun dan masih aktif menggunakan Youtube untuk mengakses lagu-lagu Bugis yang telah di *cover*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data atau proses penyeleksian data (*data reduction*), lalu menyajikan data (*data presentation*) yang telah di seleksi dan kemudian penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya melalui *cover* lagu Bugis dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu konteks dan makna budaya itu dapat terjadi. Dengan kata lain bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan dengan adanya *cover* lagu Bugis. Selain itu, *cover* lagu Bugis juga bisa dijadikan sebagai bentuk perlawanan terhadap lagu-lagu populer yang beredar saat ini.

Kata-kata kunci: *cover* lagu; konteks; makna; pelestarian budaya

STUDY OF BUGIS SONG COVER LISTENERS AS A MEDIA FOR CULTURE PRESERVATION IN KENDARI CITY THROUGH THE YOUTUBE PLATFORM

ABSTRACT

This study aims to prove that covers of Bugis songs can be used as a medium for cultural preservation in Kendari City through the Youtube Platform. The formulation of the problem in this research is how to cover Bugis songs as a medium for cultural preservation in Kendari City through the Youtube platform. The research method used in this study is a qualitative descriptive method with a qualitative approach. Informants in this study were Bugis people aged 20-24 years and still actively using YouTube to access Bugis songs that have been covered. Data collection techniques used are by observing, interviewing, and documentation. The data analysis technique used is data reduction or the process of selecting data (data reduction), then presenting the selected data (data presentation), and then drawing conclusions (conclusion drawing). The study results in show that cultural preservation through covers of Bugis songs by considering several things, namely the context and cultural meanings, can occur. In other words, cultural preservation can be done by covering Bugis songs. In addition, covers of Bugis songs can also be used as a form of resistance against popular songs currently circulating.

Keywords: *cover song; context; meaning; cultural preservation*

PENDAHULUAN

Lagu jika dilihat dari segi kebudayaan, menjadi suatu cara untuk mengungkapkan suatu budaya dengan cara yang mudah dan tentunya lebih besar pengaruhnya dikalangan masyarakat. Lagu juga bisa dijadikan sebagai bentuk pelestarian budaya yang sangat mudah untuk diketahui dan diingat oleh setiap orang baik dalam hal melestarikan budayanya ataupun sebagai media penghibur diri. Lagu dalam hal ini budaya yang tidak lagi terikat oleh aturan-aturan tertentu yang diterapkan setiap budaya, melainkan lagu yang dapat dinikmati secara massal, namun tetap menjadi media untuk melestarikan kebudayaan.

Bugis merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia dan tentunya memiliki lagu sendiri, dimana lagu Bugis disini tidak lagi terikat aturan tertentu dari kebudayaan leluhur. Setiap orang bisa dan berhak menciptakan sebuah lagu dengan menggunakan bahasa Bugis tanpa adanya larangan, tetapi tentunya makna dalam isi lagu tersebut harus berdasarkan etika yang ada, tidak ada hal yang menyinggung. Lagu-lagu Bugis yang sudah lama ada atau bisa disebut jadul pun masih banyak beredar dikalangan orang Bugis dan tidak menutup kemungkinan orang diluar suku Bugis pun mendengarkan lagu Bugis.

Namun, melihat perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini, banyak lagu-lagu modern yang menjadi konsumsi masyarakat Bugis saat ini dan bisa dikatakan lagu-lagu Bugis perlahan tergantikan dengan lagu yang lebih modern tersebut. Begitu banyak genre lagu yang masuk di Indonesia dan begitu mudah untuk diakses setiap orang tentunya menambah mudahnya penyebaran lagu-lagu tersebut.

Salah satu genre lagu yang saat ini sudah menyebar disemua kalangan masyarakat, terutama suku Bugis adalah lagu pop Barat. Bukan tanpa alasan genre lagu ini banyak didengarkan oleh masyarakat Bugis, pengemasan instrument musik yang modern dan tentunya semakin nyaman untuk didengarkan menjadi pemicu utama dalam penyebaran genre lagu pop Barat ini. Perlahan lagu-lagu Bugis terkikis oleh perkembangan dunia musik yang ada di Indonesia. Hal ini kemudian menjadi pemicu bagi para pencipta lagu untuk tetap melestarikan kebudayaannya ditengah pesatnya perkembangan musik di Indonesia.

Bukan hal yang mudah tentunya untuk terus melestarikan kebudayaan lagu Bugis ditengah terpaan teknologi di dunia permusikan yang semakin modern dan tentunya semakin mudah pula untuk diakses. Namun, ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pegiat seni lagu Bugis untuk terus berkarya dan terus melestarikan lagu Bugis tersebut. Banyak cara yang tentunya dapat dilakukan untuk tetap melestarikan kebudayaan ini, salah satunya adalah

dengan melakukan cover lagu atau dengan kata lain me-remake lagu-lagu Bugis yang sudah ada dengan instrument yang lebih modern. Hal ini juga dipermudah dengan adanya media seperti Youtube yang tentunya bisa dijadikan bahan untuk mengeksplor hasil cover lagu tersebut. Melihat saat ini, youtube juga menjadi media yang paling sering digunakan setiap orang, baik muda sampai yang tua sekalipun mengakses Youtube. Ini tentunya menjadi titik terang bagi para pegiat budaya lagu Bugis untuk tetap mempertahankan kebudayaan tersebut.

Cover lagu Bugis diharapkan mampu mempertahankan budaya Bugis terutama pada kalangan remaja. Dan akan lebih baik pula jika remaja yang memiliki kemampuan dalam bermusik dan bernyanyi bisa melakukan cover lagu Bugis itu sendiri, lalu kemudian bisa diekspos melalui media social youtube. Selain dapat melestarikan budaya, kemungkinan untuk menghasilkan uang dari youtube juga besar jika konsisten dan terus menerus melakukan cover lagu Bugis. Namun, hal termudah yang dapat dilakukan adalah dengan mendengarkan lagu-lagu Bugis yang telah dicover tersebut. Lagu Bugis juga di cover dengan berbagai maksud dan tujuan yang lain tentunya, seperti untuk menghibur pendengarnya, tentunya tidak lepas dari mencari keuntungan juga dari segi komersial, tentunya untuk kebutuhan hiburan, dan secara tidak langsung itu juga menjadi salah satu bentuk untuk memperjuangkan lagu-lagu Bugis agar tetap ada dan bisa didengarkan berbagai kalangan.

Jika kita melihat di platform Youtube, terdapat begitu banyak youtuber-youtuber yang telah melakukan Cover lagu Bugis, diantaranya: Ananda Putri, Regita Echa, Arman Pio, Nur Mai Sella, Muhammad Alifi dan tentunya masih terdapat banyak lagi yang melakukan *Cover* lagu Bugis. Dari beberapa contoh Youtuber tersebut, mayoritas berasal dari kalangan Remaja yang tentunya menjadi salah satu daya tarik bagi para pendengarnya. Dari kelima Youtuber tersebut, yang menggunakan musik paling modern yaitu Nur Mai Sella, dengan set Band yang lengkap. Ini merupakan salah satu contoh yang dapat dijadikan acuan, dimana ditengah terpaan berbagai jenis genre musik, Lagu Bugis mampu ikut bersaing ditengah perkembangan tersebut.

Jika melihat data yang ada, dari kelima youtuber tersebut diatas tentunya ada beberapa lagu yang banyak diminati, terbukti dari jumlah penonton, like, unlike dan komentar di Youtube. Seperti Lagu *Bunga Rossi/Assijancingetta* yang di Cover oleh Nur Mai Sella mendapatkan penonton sebanyak 1,3 juta kali dinonton dengan jumlah like sebanyak 16 ribu unlike 330 dan total 922 komentar. Sementara itu, pada Channel Youtube Arman Pio berkolaborasi dengan Andi Ananda Putri, dengan lagu yang berjudul *Ininnawa Sabbara`e*

ditonton sebanyak 1,2 juta kali dengan jumlah 9,5 ribu like, 403 unlike dan komentar sebanyak 750. Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa masih banyak orang-orang yang menyukai lagu Bugis terutama yang telah di Cover. (Youtube, 12 Desember 2020)

Jika melihat dari segi apa yang membedakan Lagu Bugis yang Original dan yang telah di Cover, tentu saja sangat jelas bahwa Instrumen yang digunakan bisa saja berbeda dan lebih modern, genre lagu pun bisa saja berubah dari versi aslinya, tentunya akan menambha variasi lagu di suku Bugis tidak hanya bergenre pop dan dangdut tetapi bisa saja dengan genre Jazz dan sejenisnya.

Tentu saja harapan yang besar agar lagu Bugis tetap diingat dan bahkan bisa berkembang lagi di masyarakat, terutama masyarakat Bugis. Hal ini sudah didukung dari berbagai sisi, dimana di dunia pertelevisian sekalipun sudah sering diperdengarkan lagu-lagu Bugis dan juga dalam media seperti youtube juga sudah banyak yang melakukan cover-cover lagu Bugis tersebut. Dan yang menjadi poin penting pula bahwa yang melakukan cover lagu tersebut berasal dari kalangan remaja. Ini menjadi pertanda bahwa masih banyak dari kalangan remaja Bugis yang ingin terus mempertahankan budayanya. Lantas sebagai remaja penikmat lagu terutama dari remaja bersuku Bugis diharapkan untuk terus mendengarkan lagu-lagu Bugis ditengah pesatnya perkembangan dunia musik saat ini.

Kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya tentunya amat sangat diperlukan saat ini, mengingat lagu merupakan hal termudah dan paling simpel untuk terus melestarikan kebudayaan. Baik dari kalangan remaja maupun dewasa tentunya dituntut agar terus mendengarkan lagu-lagu Bugis baik itu versi asli maupun yang sudah diremake atau dicover oleh pegiat seni musik.

Berdasarkan survey awal dari beberapa Narasumber, mereka cenderung lebih menyukai Lagu Bugis yang telah di Cover dibandingkan versi originalnya. Tentunya dengan berbagai alasan seperti: musik yang digunakan lebih bagus untuk didengarkan, suara yang melakukan cover tersebut unik dan nyaman didengarkan, lebih mudah ditemukan dibandingkan versi originalnya dan alasan yang menjadi penyebab utama para narasumber mendengarkan lagu Bugis yang telah dicover karena penyanyi tersebut memiliki wajah yang cantik atau ganteng. Jika melihat alasan terakhir, itu menjadi salah satu bentuk kesenjangan social, namun hal tersebut benar terjadi saat ini.

Melihat keadaan saat ini, tentunya lagu menjadi salah satu hal yang harus dilestarikan, terutama lagu-lagu daerah. Jadi, pelestarian lagu-lagu daerah itu sangat penting untuk

dilakukan. Tidak menjadi masalah jika mendengarkan lagu pop barat dan sejenisnya, namun jangan pula melupakan lagu daerah yang sudah ada secara turun temurun. Banyak media yang bisa digunakan sebagai pelestarian budaya dan salah satu yang paling mudah diakses adalah dengan mendengarkan lagu-lagu Bugis kembali. Tentunya melalui penelitian ini, peneliti berharap lagu Bugis akan tetap dan terus berkembang ditengah perkembangan zaman yang semakin modern. Dari penelitian ini pula kita dapat melihat partisipasi masyarakat Bugis terutama remaja dalam mengembangkan lagu Bugis saat ini.

Dan untuk menjawab permasalahan diatas, maka penelitian ini akan menggunakan teori *Cultural Studies/Cultural Studi* yang dipelopori oleh Richard Hoggart dan Raymond Williams pada tahun 1963. Lahir di tengah semangat *Neo-Marxisme* yang berupaya untuk mendefinisikan *Marxisme*, sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. (Fisher, 1986).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini bertempat di Kota Kendari, dengan mempertimbangkan bahwa kota Kendari merupakan salah satu daerah yang bukan merupakan daerah Bugis, namun menjadi salah satu daerah yang mempunyai banyak masyarakat Bugis. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Bugis yang mengakses Youtube untuk mendengarkan lagu-lagu Bugis yang telah di cover oleh *content creator*. Berdasarkan subjek penelitian tersebut, peneliti menentukan informan sebanyak 5 orang, dimana para informan ini secara langsung mengakses Youtube untuk mendengarkan lagu Bugis dan masih aktif hingga saat ini, serta berada di rentan umur 20-24 tahun. Penelitian ini menggunakan tipe Deskriptif Kualitatif, dengan pendekatan Kualitatif. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia adalah penguasa, sehingga memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Data-data kualitatif baik primer maupun sekunder diperoleh dari observasi, wawancara dan Dokumentasi. Selanjutnya data tersebut diseleksi lalu kemudian disajikan untuk memperoleh sebuah kesimpulan akhir. Penarikan kesimpulan kemudian dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap hasil wawancara yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cover Lagu Bugis sebagai Media Pelestarian Budaya di Kota Kendari Melalui *Platform Youtube*

Pelestarian Budaya adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Pelestarian Budaya yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah mempertahankan Lagu Bugis agar tetap ada hingga selama-lamanya, serta melakukan perlawanan terhadap dominasi budaya lainnya. Meskipun ditengah peradaban yang semakin modern, terutama pada dunia musik yang semakin modern juga, lagu Bugis bisa tetap ada dan bisa terus didengarkan dari generasi ke generasi. Setidaknya lagu Bugis tetap menjadi salah satu pilihan lagu untuk didengarkan oleh para pendengar atau penikmat musik. Dan tentunya dengan adanya Youtube, ini dapat mempermudah dalam mempertahankan lagu Bugis.

Lagu Bugis merupakan salah satu identitas yang dimiliki oleh suku Bugis. Bukan hal yang baik tentunya jika suatu saat lagu Bugis ini hilang dari muka bumi. Bahkan disaat sekarang ini, lagu Bugis tidak mampu bersaing dengan lagu-lagu populer lainnya. Namun, hal yang paling utama tentunya adalah masih ada yang mendengarkan lagu Bugis, meskipun tidak banyak dan tidak begitu sering, dan jika melihat Youtube masih ada *Content Creator* yang menjadikan lagu Bugis sebagai salah satu kontennya. Dengan adanya Cover lagu ini tentunya akan menambah daya tarik seseorang untuk mendengarkan lagu Bugis. Terdapat 2 konsep yang menjawab permasalahan ini, yaitu Konteks Budaya dan Makna Budaya.

Konteks Budaya

Konteks Budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan budaya atau dimana terdapat sebuah situasi atau kondisi yang berkaitan dengan budaya suatu daerah, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai Konteks Budaya. Dalam penelitian ini, lagu Bugis merupakan identitas suku Bugis, maka dapat disimpulkan bahwa mendengarkan lagu Bugis merupakan salah satu kegiatan yang konteksnya kebudayaan. Berdasarkan hasil wawancara, informan mampu memahami konteks budaya yang terdapat didalam lagu yang mereka dengarkan, terutama pada lagu-lagu yang menceritakan tentang perjuangan pemuda Bugis dalam mencapai apa yang telah dia impikan.

Makna Budaya

Makna Budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang terdapat dalam lagu Bugis yang didengarkan, dengan tujuan untuk mengambil nilai-nilai positif dari apa yang mereka dengarkan. Makna sendiri terbagi menjadi 2 bagian, yaitu makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya, sesuai yang tertulis dalam satu kalimat. Sedangkan Makna Konotasi merupakan makna kiasan atau sebuah kata perumpamaan yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Makna yang terdapat dalam lagu Bugis, terutama yang telah di cover tentunya tidak terlepas dari Konteks Budaya yang telah dibahas sebelumnya. Konteks Budaya memiliki keterkaitan erat dengan makna budaya yang tertuang dalam lagu Bugis baik yang original maupun yang telah di cover. Tentunya, makna yang didapatkan dalam lagu Bugis yang telah didengarkan harus pula diterapkan dalam kehidupan sehari-hari si pendengar, sehingga tujuan utama untuk melestarikan kebudayaan melalui cover Lagu Bugis bisa berjalan dengan baik dan bertahan sampai kapanpun. Cover Lagu juga tentunya menjadi satu hal yang baik, agar pemahaman terhadap makna lagu lebih muda untuk dipahami pendengar.

Dalam pemahaman makna budaya ini, semua informan bisa memahami makna lagu-lagu yang mereka dengarkan, jika lagu tersebut menggunakan bahasa yang mudah mereka pahami. Jika terdapat bahasa yang sulit untuk mereka pahami, maka para informan memiliki kecenderungan untuk bertanya kepada orang-orang yang lebih tau.

Perlawanan Budaya

Dalam melakukan perlawanan terhadap dominasi budaya lain, para informan memiliki berbagai cara. Diantaranya adalah dengan melakukan *share* ke media sosial pribadi milik mereka konten-konten cover lagu yang mereka dengarkan, sehingga dapat menarik peminat lain tentunya. Terdapat juga informan yang memiliki inisiatif ketika terdapat acara pernikahan, dimana informan mengarahkan penyanyi untuk menyanyikan lagu-lagu Bugis diacara tersebut. ada pula yang ketika sedang berkumpul bersama sahabat-sahabatnya, informan lalu memutar lagu Bugis melalui pengeras suara atau *speaker* dan mendengarkannya sembari berbicara dengan teman-temannya dan tentunya bentuk perlawanan juga bisa dilakukan dengan cara memberikan dukungan kepada konten *creator* yang melakukan cover lagu tersebut dengan cara memberikan like serta komen mendukung pada konten tersebut dan tentunya dengan melakukan *subscribe* terhadap *channel* youtubnya tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, beserta analisis pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dari cover Lagu Bugis tersebut, pendengar dapat memahami (1) konteks budaya dan (2) makna budaya secara perlahan dan menyeluruh berdasarkan apa yang didengarkan dari lagu tersebut. Pendengar juga mampu membedakan mana yang termasuk kedalam konteks kebudayaan dan yang bukan, serta konteks tersebut juga mampu dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Makna yang terdapat dalam lagu tersebut juga mampu untuk dipahami dan diterapkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendengar juga melakukan perlawanan terhadap dominasi dari budaya lagu-lagu populer terhadap lagu Bugis dengan cara melakukan share konten lagu-lagu bugis yang didengarkannya agar bisa didengarkan oleh orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z., dan Beni, A. S. (2014), Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia. Bandung: Penerbit CV. Pustaka Setia
- Azwar, S. (2012). Metode Penelitian. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budyastomo, A. W. (2018). Bentuk Bahasa Komunikasi dalam Seni Grafiti Sebagai Media Penyampaian Pesan (Studi Kasus: Padepokan Grafiti Salatiga). *Batoboh*, 3(2), 146–156.
- Busroh, Jamalus. (1998). Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Bandung: Diterbitkan Untuk Umum.
- Daeng, Hans J. (2000), Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendi, Onong Uchjana. (2001), Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya
- Fauzan, Rikza M.Pd. Nashar, M.Pd. 2017. Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). ISSN.Jurnal Candrasangkala Vol 3 No 1 Tahun 2017.
- Fisher, B, Aubrey. (1986), Teori-teori Komunikasi. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV
- Fiske, John. (2004). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar paling Komprehensif*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra
- Harlandea, Marissa Renimas. 2016. Sejarah dan Enkulturasasi Musik Gambang Kromog di Perkampungan Budaya Betawi. *Jurnal Seni Musik* 5 (1) 2016.
- Hendrik, Navaro. Shirley YVI Goni. Hendrik W Pongoh. 2016. Pelestarian Musik Kolintang di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat. *Acta Diurna Komunikasi* 5 (5), 2016.
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi model laswell dan stimulus-organism-response dalam mewujudkan pembelajaran menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60–68.
- Koetjaraningrat. (1994), Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Lexy J. Moleong. (1998), Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya
- Liliweri, Alo. (2001). Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya. Penerbit Pustaka Pelajar

- Lull, James. (1998). *Media, Komunikasi, dan Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Yayasan Ober Indonesia
- Miles, B. Matthew dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Mulyana, Deddy. Jalaluddin Rakhmat. (1990), *Komunikasi Antar Budaya*. Penerbit Remaja Rosdakarya
- Nurhidayanti, Fitria. Sofiono, Sofiono. Gusti Ririn. *Partisipasi Remaja dalam Pelestarian Budaya alat musik Gendang di Kelurahan Timur Indah Kota Bengkulu*. Repository.UNIB.
- Pitana, G. (2003). *Harmonising the paradox: the 'tree analogy' in cultural tourism in Bali*. *International Seminar on 'Cultural Diversity and Tourism: Rethinking a Partnership*, 3–6.
- Pelly, U. (1994), *Teori-Teori Sosial Budaya*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan: Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan
- Ranjabar, Jacobus. (2006), *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Penerbit PT. Ghalia Indonesia
- Sinaga, A. D. (2019). *Perlindungan Hukum Bagi Pemegang Hak Cipta Atas Lagu Yang Dicover Oleh Youtuber*.
- Sindu, Kukuh. 2019. *Pelestarian Budaya Campursai dalam Program TVRI Jawa Timur*. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6 (2), 165-174.
- Soedarso, SP. (2006). *Trilogi Seni – Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Penerbit ISI Yogyakarta.
- Soekanto, Basuki. (1980) *Antropologi Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suranto, A. W. (2005). *Komunikasi Perkantoran*. Yogyakarta: *Media Wacana*.
- Sutrisno, Mudji, dkk. (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- The Liang Gie. (1976). *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.